



ETNOBOTANI TUMBUHAN BERKHASIAT OBAT PADA MASYARAKAT KARANG BAYAN KABUPATEN LOMBOK BARAT

Ervina Titi Jayanti

Tadris IPA Biologi, FTK, Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

E-Mail : ervinatiti@uinmataram.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.33394/bioscientist.v10i1.5272>

Submit: 10-06-2022; Revised: 15-06-2022; Accepted: 22-06-2022; Published: 30-06-2022

ABSTRAK: Setiap daerah memiliki budaya pengobatan yang khas. Kultur masyarakat tradisional Suku Sasak di Pulau Lombok secara turun-temurun telah terbiasa menggunakan berbagai jenis tumbuhan dalam tradisi pengobatan tradisionalnya. Mereka yang dikenal masyarakat memiliki pengetahuan dan kemampuan tentang pengobatan tradisional dikenal sebagai *Belian*. Pengetahuan mengenai jenis tumbuhan obat beserta cara dan teknik pengobatan tersebut umumnya diwariskan turun-temurun secara lisan dalam hirarki kekerabatan. Salah satu kelompok masyarakat yang masih lekat dengan tradisi pengobatan tradisional adalah Suku Sasak khususnya masyarakat Karang Bayan. Para tetua meyakini bahwa asal usul komunitas masyarakat ini adalah dari wilayah Bayan, Lombok Utara yang terkenal sebagai daerah *wetu telu* dengan ciri khas keunikan budaya serta relatif terjaganya pengetahuan kebudayaan lokal. Observasi, wawancara, dan koleksi spesimen tumbuhan obat dilakukan di Karang Bayan, Kabupaten Lombok Barat. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan merangkum hasil wawancara dan mengurai ragam tumbuhan obat dan penyakit yang dipercaya dapat disembuhkan. Selanjutnya data yang dihasilkan kemudian dilakukan triangulasi yaitu membandingkan data-data yang didapat dengan buku-buku atau jurnal-jurnal yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Sebanyak 47 jenis tanaman obat digunakan untuk mengobati 33 jenis penyakit maupun gejala penyakit tertentu oleh masyarakat Sasak Karang Bayan. Bagian tumbuhan seperti akar, batang, kulit batang, daun, buah, biji, getah, dan bahkan seluruh tubuh tumbuhan digunakan dalam pengobatan. Selama proses peracikan sampai aplikasi obat menggunakan teknik-teknik tertentu, umumnya para pengobat meyakini bahwa apabila tata cara tersebut diabaikan maka pasien tidak akan mendapatkan kesembuhan. Hal ini mengakibatkan terbentuknya sugesti yang kuat dalam mempertahankan tata cara pengobatan tradisional tersebut baik bagi pengobat tradisional maupun si pasien.

Kata Kunci: Etnobotani, Tumbuhan Obat.

ABSTRACT: Each region has a unique medical culture. The traditional culture of the Sasakese on Lombok Island has been accustomed to using various types of plants in their traditional medical culture. Those who known to have knowledge and abilities about traditional medicine known as *Belian*. Knowledge about the types of medicinal plants and the methods and techniques of treatment are generally passed down in the kinship hierarchy. One group of people who are still attached to the tradition of traditional medicine is the special Sasak tribe of the Karang Bayan community, West Lombok. The elders believe that the origin of these communities is from the Bayan region, North Lombok, which is known as a *wetu telu* area with unique cultural characteristics and relatively preserved local cultural knowledge. Observations, interviews and collection of medicinal plant specimens were carried out in Karang Bayan. Determination of the samples using the snowball method. Data were analyzed descriptively qualitatively by summarizing the results of interviews and parsing various medicinal plants and diseases that are believed to be cured. Furthermore, the data generated and then triangulated (comparing the data obtained with books or journals relating to the research). A total of 47 types of medicinal plants are used to treat 33 types of diseases and symptoms of certain diseases by the Karang Bayan community. Plant parts such as roots, stems, bark, leaves, fruit, seeds, sap, and even the whole plant body are used in medicine. During the compounding process until the application of drugs using certain, *Belian* (healers) believe that if the procedure is ignored then the patient will not get





a cure. This resulted in the formation of strong suggestions in maintaining the traditional treatment procedures for both traditional healers and the patient.

Keywords: Ethnobotany, Medicinal Plant.



Bioscientist : Jurnal Ilmiah Biologi is Licensed Under a CC BY-SA [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Etnobotani didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari interaksi sekelompok masyarakat dengan tumbuhan. Domainnya memiliki relasi khas terkait pandangan, pengertian, klasifikasi, nilai penting kultural, asal, penggunaan, dan nilai ekonomis suatu tumbuhan (Mohammadhossaeni *et al.*, 2019; Walujo, 2011). Setiap daerah memiliki budaya pengobatan yang khas. Kultur masyarakat tradisional Suku Sasak di Pulau Lombok secara turun-temurun telah terbiasa menggunakan berbagai jenis tumbuhan dalam tradisi pengobatan tradisionalnya. Masyarakat yang dikenal memiliki pengetahuan dan kemampuan tentang pengobatan tradisional disebut sebagai *Belian*. Pengetahuan mengenai jenis tumbuhan obat beserta cara dan teknik pengobatan tersebut umumnya diwariskan turun-temurun secara lisan dalam hirarki kekerabatan.

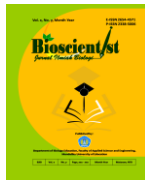
Derasnya arus modernisasi membuat masyarakat mulai meninggalkan budaya-budaya yang dianggap tradisional termasuk di antaranya sistem pengobatan tradisional. Teknik pengobatan tradisional mulai digantikan dengan obat-obatan sintesis. Posisi *Belian* digantikan dengan dokter dan tenaga medis lainnya. Pengetahuan mengenai jenis tumbuhan obat tradisionalpun lambat laun mulai menghilang seiring tergesernya posisi *Belian* dan kurangnya dokumentasi terstruktur tentang tradisi pengobatan Suku Sasak.

Salah satu kelompok masyarakat yang masih lekat dengan tradisi pengobatan tradisional adalah masyarakat Karang Bayan, Lombok Barat. Para tetua meyakini bahwa asal usul komunitas masyarakat ini adalah dari wilayah Bayan yang terkenal sebagai daerah *wetu telu* dengan ciri khas keunikan budaya serta relatif terjaganya pengetahuan kebudayaan lokal. Tumbuhan bagi masyarakat tradisional memiliki makna *religious*, baik sebagai persembahan maupun sebagai pintu masuk ke dunia lain. *Klaim* masyarakat adat bahwa tanaman itu sendiri memiliki nilai magis mengarah kepada reformulasi konservasi yang mengejutkan (Balick & Cox, 2020).

Masyarakat Karang Bayan tergolong masyarakat tradisional yang antara lain terlihat dari kepercayaan mistik yang masih tinggi serta kuatnya tradisi perayaan (*roah*). Sebagai masyarakat tradisional, terdapat kepercayaan terhadap satu figur. Dalam aspek pengobatan, figur tersebut adalah *Belian*. Dengan pola hidup tradisional yang masih lekat, maka dalam aspek medis mereka lebih mempercayai obat-obat tradisional dari tumbuhan yang dipadukan dengan bacaan (mantra) tertentu yang umumnya bersumber dari religiusitas Islam.

Pengetahuan lokal mengenai tradisi pengobatan umumnya tersimpan lebih baik pada masyarakat tradisional. Informasi/pengetahuan adat yang dipertukarkan





secara lisan umumnya berada di tangan para tetua, dan sebagian besar dapat hilang setelah kematian mereka dan dapat menyebabkan menipisnya informasi penting tersebut. Sumber daya masyarakat, seperti aset rakyat yang terkait dengan sifat daerah yang diselidiki dan disurvei, dapat dilestarikan melalui dokumentasi (Rahman *et al.*, 2019).

Tradisi pengobatan tradisional menawarkan pendekatan yang lebih menyeluruh untuk desain obat dan target untuk menjadi obat yang teruji secara klinis. Oleh sebab itu, studi ilmiah yang di dalamnya mengkaji tentang pengetahuan etnofarmakologi masyarakat khususnya komunitas tradisional Karang Bayan sangat penting untuk dilakukan. Penelitian yang mengkaji tentang tanaman obat antara lain telah dilakukan oleh Wakhidah dan Silalahi (2018); Basenda *et al.*, (2017); Permatasari *et al.*, (2011); Kriswiyanti *et al.*, (2011); Susiarti (2015); Wiwaha *et.al.*, (2012); Amrul dan Lubis (2017); serta Arum *etal.* (2012). Penelitian-penelitian tersebut mengkaji keanekaragaman tumbuhan obat di berbagai daerah di nusantara. Studi ini mendokumentasikan cara para *Belian* (pengobat tradisional) dalam membuat dan menggunakan obat termasuk di dalamnya aspek etnobiologi yang melibatkan kajian pengenalan, pengelompokan, dan pengetahuan dari mana obat dihasilkan, serta kandungan kimia tumbuhan tersebut.

METODE

Data tentang jenis-jenis tumbuhan yang digunakan dalam pengobatan, bagian-bagian tubuh tumbuhan yang digunakan, beserta cara preparasi, cara aplikasi, dan bacaan/mantra-mantra yang mungkin digunakan dalam proses preparasi maupun aplikasinya diperoleh dari: 1) observasi; 2) wawancara dengan penghulu adat, perangkat desa, pengobat tradisional (*Belian*); dan 3) koleksi *voucher specimen*.

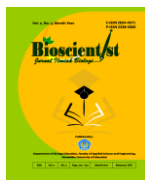
Observasi, wawancara, dan koleksi *specimen* tumbuhan obat dilakukan di Karang Bayan, Lombok Barat. Penentuan *Belian* menggunakan metode *snowball*. Sebanyak 6 orang *Belian* dengan rentang usia 24-55 tahun telah berhasil diwawancarai. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan merangkum hasil wawancara dan mengurai ragam tumbuhan obat dan penyakit yang dipercaya dapat disembuhkan. Selanjutnya dilakukan analisis triangulasi, yaitu membandingkan data-data yang diperoleh dengan buku-buku atau jurnal-jurnal yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis-jenis tumbuhan yang biasa digunakan para pengobat tradisional Karang Bayan dalam tradisinya adalah jenis-jenis tumbuhan yang umumnya mudah dijumpai di sekitar mereka. Tumbuhan tersebut dapat berupa tumbuhan liar maupun tumbuhan budidaya. Nama tumbuhan obat pun sebagian besar menggunakan nama lokal.

Sebanyak 47 jenis tumbuhan berhasil diinventaris dari 6 *Belian* di Karang Bayan. Dari 47 jenis tanaman tersebut, 2 jenis hanya berhasil diidentifikasi sampai tingkat genus/marga.





Tabel 1. Daftar Jenis Tumbuhan Obat.

No.	Nama Tumbuhan (Lokal/Indonesia/Ilmiah)	Bagian yang Digunakan	Khasiat
1	<i>Semalingan</i> /Putri Malu (<i>Mimosa pudica</i>)	Seluruh bagian	Kencing manis
2	<i>Lekoq Gawah</i> / Sirih Hutan (<i>Piper caducibracteum</i> C.DC)	Daun	Cacingan
3	<i>Re</i> / Alang- Alang (<i>Imperata cylindrica</i>)	Akar	Kurap
4	<i>Lensune</i> / Bawang Putih (<i>Allium sativum</i>)	Umbi	Cacingan, flu, sakit gigi
5	<i>Lekoq</i> / Sirih (<i>Piper betel</i>)	Daun	Gatal, sakit mata
6	<i>Buaq</i> / Pinang (<i>Areca catechu</i>)	Buah	Sakit kepala, demam
7	<i>Moto</i> /Padi (<i>Oryza sativa</i>)	Buah, air beras	Mencret
8	<i>Sebie</i> / Cabai (<i>Capsicum frutescens</i>)	Daun	Bisul
9	<i>Sekuh</i> / Kencur (<i>Kaempferia galanga</i>)	Rimpang	Gatal
10	<i>Daun kroton</i> (<i>Hibiscus</i> sp.)	Daun	Batuk berdahak
11	<i>Aren</i> / Aren (<i>Arenga pinnata</i>)	Nira fermentasi/ tuak	Meluruhkan batu pada kandung kemih
12	<i>Srikaye</i> / Sirsak (<i>Annona muricata</i>)	Daun	Meriang
13	<i>Gadung</i> / Gadung (<i>Dioscorea hispida</i>)	Umbi	Sakit kuning
14	<i>Bengkel</i> / Gempol (<i>Nauclea orientalis</i>)	Kulit batang (<i>Babak</i>)	Buang air besar berlendir
15	<i>Jae</i> / Jahe (<i>Zingiber officinale</i>)	Rimpang	Menambah nafsu makan
16	<i>Beras sengeh</i> / Jintan (<i>Cuminum cyminum</i>)	Biji	Menambah nafsu makan
17	<i>Puntik betolang</i> / Pisang klutuk (<i>Musa balbisiana</i> syn. <i>Musa acuminata</i>)	Buah	Sakit perut
18	<i>Pace</i> / Mengkudu (<i>Morinda citrifolia</i>)	Daun	Lemah jantung
19	<i>Gedang Ketele</i> / Pepaya (<i>Carica papaya</i>)	Daun, buah muda	Meriang (pucuk daun), asam urat (buah muda)
20	<i>Nyiur</i> / Kelapa (<i>Cocos nucifera</i>)	Batok kelapa (tengkulak/jejai, lidi)	Ambeien
21	<i>Lekoq Beaq</i> / Sirih merah (<i>Piper ornatum</i>)	Daun	Meriang
22	<i>Ambon Jawe</i> / Singkong (<i>Manihot utilissima</i>)	Umbi muda, daun	Maag (umbi), darah rendah (daun)
23	<i>Nyambuq Batu</i> /Jambu biji (<i>Psidium guajava</i>)	Buah yang masih muda, kulit batang, daun	Diare (buah muda), batuk kering dan sesak nafas (kulit batang)
24	<i>Manggis</i> (<i>Garcinia mangostana</i>)	Kulit buah	Kencing manis
25	<i>Kenamplokan</i> /Ciplukan (<i>Physalis angulata</i>)	Buah, seluruh bagian tubuh	Darah tinggi, stroke
26	<i>Ambon jamaq</i> / Ubi jalar (<i>Ipomoea batatas</i>)	Daun	Bisul
27	<i>Sang puteq</i> / Merica putih (<i>Piper nigrum</i>)	Biji	Batuk kering, sesak nafas, sakit gigi
28	<i>Jeruk nipis</i> / Jeruk nipis (<i>Citrus aurantifolia</i>)	Buah	Biduran, batuk berdahak
29	<i>Bawang</i> / bawang merah (<i>Allium ascalonicum</i>)	Umbi	Demam, maag
30	<i>Jarak</i> / Jarak pagar (<i>Jatropha curcas</i>)	Pucuk daun	Flu





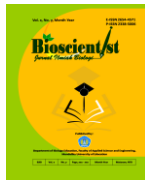
No.	Nama Tumbuhan (Lokal/Indonesia/Ilmiah)	Bagian yang Digunakan	Khasiat
31	Banten / Beluntas (<i>Pluchea indica</i>)	Daun	Demam
32	Sager / Katuk (<i>Sauropus androgynus</i>)	Daun	Maag
33	Kunyiq / Kunyit (<i>Curcuma longa</i>)	Rimpang	Biduran
34	Waru / Waru (<i>Hibiscus tiliaceus</i>)	Daun	Keseleo
35	Ketujur / Turi (<i>Sesbania grandiflora</i>)	Daun	Menaikkan berat badan bayi baru lahir
36	Telingen bangket/ Pegagan (<i>Centella asiatica</i>)	Daun	Sakit perut
37	Bokah / Bligo (<i>Benincasa hispida</i>)	Buah	Tipes
38	Ara / Ara (<i>Ficus carica</i>)	Buah	Sakit gigi
39	Bunut / Beringin (<i>Ficus benjamina</i>)	Kulit batang dan getah	Sakit gigi (getah)
40	Rembige / Biduri (<i>Calotropis gigantean</i>)	Getah	Sakit gigi
41	Pudak / Pandan wangi (<i>Pandanus amaryllifolius</i> Roxb.)	Daun	Memulihkan stamina
42	Laos / Lengkuas (<i>Alpinia galangal</i>)	Daun	Memulihkan stamina
43	Daun klikit/ klikitan / ?	Daun	Encok,rematik
44	Johar / Johar (<i>Senna siamea</i>)	Daun	Malaria
45	Kembang kuning / Ketepeng kebo (<i>Senna alata</i>)	Kuncup bunga	Panu
46	Perie / Pare (<i>Momordica charantia</i>)	Daun	Bisul
47	Puntik sabe / Pisang ambon (<i>Musa acuminata X balbisiana</i>)	Daun muda	Sakit gigi

Jenis tumbuhan berkhasiat obat seperti yang tampak pada Tabel 1 tersebut digunakan untuk mengobati 33 jenis penyakit maupun gejala penyakit tertentu oleh *Belian* Karang Bayan. Beberapa penyakit sudah dikenali namanya, akan tetapi beberapa masih menggunakan istilah lokal dan hanya menyebutkan gejala-gejala penyakitnya saja.

Penyakit-penyakit yang umum dan sudah dikenali namanya antara lain maag, batuk, malaria, asam urat, kencing manis, bisul, ambeien, diare, buang air besar disertai darah, tekanan darah tinggi, tekanan darah rendah, batuk kering, sesak nafas, asam urat, cacingan, flu, urticaria (biduran), stroke, demam, kencing batu, pelancar air seni, tifus, sesak nafas, sakit gigi, gatal-gatal, panu, dan keseleo. Sedangkan beberapa penyakit/gejala penyakit yang masih menggunakan istilah lokal, antara lain: *molang*, *goam*, *dedekah*, *leweng*, *panas tian*, *sugul daraq*, *tinjotan*, *geratak*, *tiwang*, dan *oat nganak*. Dalam hal ini, tidak dilakukan justifikasi nama penyakit yang hanya bisa disebutkan gejalanya saja oleh narasumber mengingat suatu gejala tidak selalu merujuk ke jenis penyakit spesifik tertentu.

Teknik pengobatan yang dilakukan oleh *Belian* Karang Bayan umumnya dengan meracik terlebih dahulu bahan obat (tumbuh-tumbuhan) menjadi ramuan berupa minuman, boreh, ataupun sejenis *sembeq*. Dalam istilah Sasak, *sembeq* merupakan gabungan satu atau lebih tanaman obat yang ditumbuk kemudian ditempelkan pada bagian tertentu pada tubuh. Bagian akar, batang, daun, dan buah





umumnya harus diracik dulu baru kemudian digunakan untuk pengobatan. Selain harus melewati tahap peracikan, ada juga bagian dari beberapa tanaman obat yang bisa langsung digunakan untuk pengobatan. Bagian-bagian tumbuhan yang bisa langsung digunakan umumnya berupa getah.

Beberapa teknik yang berkaitan dengan pengambilan bahan obat di masyarakat Karang Bayan tergolong unik. Pada pengobatan yang menggunakan daun sebagai bahan obat, terdapat aturan yang diyakini dalam pengambilan jumlah daun yaitu menggunakan jumlah ganjil seperti 3, 5, 7, dan 9 helai. Begitupula dengan pengambilan kulit batang pohon sebagai obat. Untuk kulit batang pohon tertentu seperti pohon jambu biji, maka arah pengambilan kulit batang tersebut harus dengan arah vertikal dimulai dari bawah ke atas.

Ragam bagian tumbuhan yang digunakan dalam tradisi pengobatan Karang Bayan antara lain daun, bunga, buah, biji, umbi, getah, maupun seluruh bagian tumbuhan menunjukkan ragam senyawa metabolit sekunder yang digunakan dalam tradisi pengobatan. Walaupun tidak memiliki pengetahuan tentang kandungan kimia tumbuhan maupun efek farmakologisnya, akan tetapi apabila dilihat dari segi fitokimianya, maka tumbuhan yang digunakan dalam tradisi pengobatan Karang Bayan mempunyai kandungan senyawa yang berkhasiat obat, baik senyawa metabolit primer maupun metabolit sekunder. Hal ini dapat dipahami mengingat semua tumbuhan menghasilkan senyawa kimia sebagai bagian dari aktivitas metabolisme.

Selain faktor kandungan senyawa metabolit tumbuhan yang memang secara medis berkhasiat obat, tradisi pengobatan masyarakat Karang Bayan juga mensyaratkan adanya rasa percaya (sugesti) mereka terhadap para pengobat tradisional. Rasa percaya tersebut dibangun dengan adanya tata cara yang unik dalam teknik pengobatannya, mulai dari preparasi simplisia (ramuan obat) sampai aplikasi simplisia. Umumnya, *Belian* meyakini bahwa apabila tata cara tersebut diabaikan maka pasien tidak akan mendapatkan kesembuhan. Hal ini mengakibatkan terbentuknya sugesti yang kuat dalam mempertahankan tata cara pengobatan tradisional tersebut baik bagi *Belian* pengobat tradisional maupun si pasien.

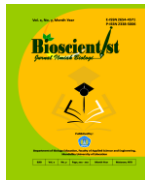
SIMPULAN

Pengetahuan etnofarmakologi tumbuhan obat Suku Sasak khususnya masyarakat Karang Bayan memiliki keunikan dari tahap pra-peracikan, peracikan, dan cara aplikasi. Rangkaian tahapan tersebut harus diiringi dengan keyakinan sehingga efek kesembuhan akan diperoleh. Ditemukan 47 jenis tumbuhan obat yang oleh *Belian* digunakan untuk mengobati 33 jenis penyakit maupun gejala penyakit tertentu.

SARAN

Penelitian serupa dengan wilayah kajian yang diperluas akan semakin memperkaya data. Kombinasi penelitian etnobotani dengan fitokimia akan saling bersinergi dalam upaya preservasi dan pengembangan pengetahuan pengobatan tradisional.





UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Islam Negeri Mataram (UIN Mataram) khususnya LP2M UIN Mataram yang telah memfasilitasi dan mendanai penelitian ini melalui dana DIPA UIN Mataram Tahun 2019.

DAFTAR RUJUKAN

- Amrul, H.M.Z.N., dan Lubis, N., (2017). Etnobotani Tumbuhan yang Digunakan pada Upacara Sipaha Lima Masyarakat Parmalim. In *Prosiding SNaPP: Sains dan Teknologi* (pp. 230-237). Bandung, Indonesia : UNISBA.
- Arum, G.P.F., Retnoningsih, A. dan Irsadi, A. (2012). Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Desa Keseneng Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang Jawa Tengah. *Unnes Journal of Life Science*, 1(2), 126-132.
- Balick, M.J., and Cox, P.A. (2020). *Plants, People, and Culture: The Science of Ethnobotany*. New York: Garland Science.
- Basenda, M.I., Cahaya, N., dan Srikartika, V.M. (2017). Tinjauan Etnofarmakologi Tumbuhan pada Etnis Banjar di Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin. *Indonesia Natural Research Pharmaceutical Journal*, 2(2), 1-12.
- Kriswiyanti, E., Junitha, I.K., Kentjonowati, E.S., Darsini, N., dan Setyawati, I. (2011). Inventarisasi Bahan Obat Tradisional di Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Bali. In *Seminar Nasional "Konservasi Tumbuhan Tropika: Kondisi Terkini dan Tantangan ke Depan" HUT Kebun Raya Cibodas Ke-159* (pp. 108-112). Cibodas, Indonesia : LIPI.
- Mohammadhosseini, M., Venditti, A., Sarker, S.D., Nahar, L., and Akbarzadeh, A. (2019). The Genus *Ferula*: Ethnobotany, Phytochemistry, and Bioactivities-A Review. *Industrial Crops and Products*, 129(2019), 350-394.
- Permatasari, D., Diniatik., dan Hartanti, D. (2011). Studi Etnofarmakologi Obat Tradisional sebagai Anti Diare di Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas. *Jurnal PHARMACY*, 8(1), 44-64.
- Rahman, I.U., Afzal, A., Iqbal, Z., Ijaz, F., Ali, N., Shah, M., Ullah, S., and Bussmann, R.W. (2019). Historical Perspectives of Ethnobotany. *Clinics in Dermatology*, 37(4), 382-388.
- Susiarti, S. (2015). Pengetahuan dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Masyarakat Lokal di Pulau Seram, Maluku. *PROS SEM NAS MASY BIOVID INDON*, 1(5), 1083-1087.
- Wakhidah, A.Z., dan Silalahi, M. (2018). Etnofarmakologi Tumbuhan Miana (*Coleus scutellariodes* (L.) Benth) pada Masyarakat Halmahera Barat, Maluku Utara. *Jurnal Pro-Life*, 5(2), 567-578.
- Walujo, E.B. (2011). Sumbangan Ilmu Etnobotani dalam Memfasilitasi Hubungan Manusia dengan Tumbuhan dan Lingkungannya. *Jurnal Biologi Indonesia*, 7(2), 375-391.
- Wiwaha, G., Jasaputra, S.N.B.D.K., Rohmawaty, E., KD, V.Y., dan Muchtar, E. (2012). Etnopharmacology Observation of Medicinal Plant/Traditional





Bioscientist : Jurnal Ilmiah Biologi

E-ISSN 2654-4571; P-ISSN 2338-5006

Vol. 10, No. 1, June 2022; Page, 409-416

<https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/bioscientist>

Medicinal Ingredient for Dyslipidemia Treatment in West Java Local
Wisdom. *Jurnal Medika Planta*, 2(1), 62-68.



Dikelola oleh : Program Studi Pendidikan Biologi

Fakultas Sains, Teknik, dan Terapan

Universitas Pendidikan Mandalika